

KEINDAHAN-KEINDAHAN MAKNA DALAM AL-QURAN (*Analisis tentang Thibaq dan Muqabalah*)

Suhaimi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: shsuhaimi456@yahoo.com

ABSTRACT

The Koran was revealed in Arabic. This has been emphasized by Allah Ta'ala himself by mentioning the arabiyyan quranan. From that, the Arabic language used by Allah in Al-Quan must be understood and believed to have its own specialties over other languages in the world. In studies related to various branches of Arabic, there are various terms, including thibaq and muqabalah. These two terms are known in the study of the Balaghah wa bil branch of science specifically badi` science. Although these two terms are both related to the beauty of meaning or tahsin of meaning, thibaq and muqabalah also have differences, thibaq is more about the gathering of two opposing things, whereas muqabalah can be in the form of collecting more than two opposing meanings and it can also be other than that. . Because the Al-Quran is in Arabic, of course it is not silent from the two things that are part of the meaning of the tahsin, especially since the Koran is the holy Kalam whose beauty exceeds the beauty of the language used by Arabic linguists throughout the ages. The meaning of tahsin in the form of thibaq and muqabalah in the Koran is quite widely scattered in various letters and verses. This is certainly not a coincidence, but a clear proof that the Koran has the advantage of a language style which is quite beautiful and interesting.

Keywords: *Al-Quran, Thibaq, Muqabalah*

ABSTRAK

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Allah Ta'ala dengan menyebut *quranan arabiyyan*. Dari itu, maka bahasa Arab yang digunakan Allah dalam Al-Quan haruslah dipahami dan diyakini memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri melebihi bahasa-bahasa lainnya di dunia. Dalam kajian yang terkait dengan berbagai cabang ilmu bahasa Arab terdapat bermacam istilah, diantaranya adalah *thibaq* dan *muqabalah*. Kedua istilah ini dikenal dalam kajian cabang ilmu balaghah wa bil khusus ilmu badi`. Meskipun kedua istilah ini sama-sama terkait dengan keindahan makna atau tahsin makna, namun *thibaq* dan *muqabalah* juga memiliki perbedaan, thibaq lebih kepada berkumpulnya dua hal yang berlawanan, sedangkan muqabalah bisa berupa

mengumpulkan lebih dari dua makna yang berlawanan dan bisa juga dengan yang selain itu. Oleh karena Al-Quran berbahasa Arab, maka sudah tentu ia tidak sunyi dari kadua hal yang menjadi bagian dari tahsin makna tersebut, apalagi Al-Quran adalah kalam suci yang keindahannya melebihi keindahan bahasa yang digunakan oleh para ahli bahasa Arab sepanjang zaman. Tahsin makna yang berupa thibaq dan muqabalah dalam Al-Quran cukup banyak tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Ini tentunya bukan suatu kebetulan, melainkan suatu bukti nyata bahwa Al-Quran memiliki keunggulan gaya bahasa yang cukup indah dan menarik.

Kata Kunci : *Al-Quran, Thibaq, Muqabalah*

A. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang menjadi mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw., kemukjizatan tersebut tercermin dari berbagai sisi, khusus dari sisi bahasa misalnya, kemukjizatan tersebut dapat dicermati melalui keindahan-keindahan dalam mengekspresikan lafaz-lafaz dan keindahan-keindahan kandungan makna dari lafaz-lafaz tersebut yang dalam *ilmu Badi`*¹ lebih dikenal dengan istilah *al-muhassinat al-lafziyyah* dan *al-muhassinat al-ma`nawiyah*.

Dalam kajian kebahasaan, dijelaskan bahwa keindahan lafaz merupakan unsur terpenting dalam sebuah kalam, demikian pula keindahan makna merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Ini berarti bahwa unsur keindahan sebuah kalimat itu terletak pada lafaz maupun maknanya. Jelasnya kedua hal tersebut saling terkait satu sama lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Jurjani dalam teori *nazhamnya* telah memperkuat unsur estetika tersebut berada pada keduanya yaitu lafaz dan makna. Adapun mementingkan hanya pada salah satu dari keduanya menurut beliau tidaklah dapat dibenarkan.²

Terkain tahsin lafaz antara lain seperti adanya dua lafaz yang sama atau hampir sama tapi berbeda maknanya, atau juga terdapat kesamaan huruf akhir pada dua fashilah atau ayat yang berbeda. Sedangkan terkait dengan keindahan makna seperti penyampaian satu makna dengan diikuti oleh lawan dari makna tersebut dalam kalimat yang sama, atau juga penyampaian beberapa makna yang diikuti dengan makna yang sebaliknya secara sistematis, bahkan banyak lagi hal-hal lain yang terkait dengan keindahan tersebut.

Hal-hal terkait dengan keindahan-keindahan tersebut khususnya yang terdapat dalam bahasa Al-Quran tentu saja dapat membuat siapapun yang membaca Al-Quran dengan penuh tadabbur, niscaya akan merasa selalu tertarik untuk membacanya dan tidak pernah merasa bosan, karena ia mengandung nilai-nilai estetik yang tinggi dan melebihi bacaan-bacaan lain buatan manusia.

¹Ilmu Badi` adalah suatu ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dan kelebihan yang dapat menambah keindahan kalam (kalimat) dengan tetap memelihara kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi dimana kalimat tersebut diucapkan. (lihat: Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, 1960, hal. 360).

²Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdir Rahman bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab Asrar al-Balaghah*, Dar al-Madany, Cairo, Cet.1, 1991, hal. 350.

Memang, ahli-ahli bahasa Arab tentu ada yang bisa membuat keindahan-keindahan lafaz dan makna baik dalam syi`ir maupun prosa mereka, namun ahli bahasa yang jujur tetap akan mengakui keunggulan atau kelebihan berbagai keindahan yang ditampilkan Allah SWT dalam Al-Quran, hal ini bukan atas dasar keyakinan atau keimanan semata, melainkan juga atas dasar ilmu dan penelitian. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa ada orang yang tidak beriman kepada Al-Quran, akan tetapi mereka mengakui keindahan-keindahan tersebut, dan dengan pengakuan atas hal itu semua sehingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa Al-Quran itu benar-benar bukan rekayasa Nabi Muhammad saw. Hal ini antara lain dapat kita cermati dari tulisan John L. Esposito yang menyebutkan bahwa:

Al-Quran adalah kitab suci muslim. Ia berisi wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad yang buta huruf (ummi), berfungsi sebagai perantara Allah, ia diperintahkan untuk membaca wahyu yang ia terima...Pembacaan lisan Al-Quran tetap menjadi sumber inspirasi yang sangat kuat sampai saat ini. Pembacaan Al-Quran dalam bahasa Arab adalah suatu bentuk seni, dan pembaca Al-Quran sangat dihargai seperti bintang opera di barat...³

Walaupun demikian, tidak dipungkiri juga bahwa tidak semua muslim dapat dengan cepat dan mudah menguasai dan memahami kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Quran, bahkan untuk sebagian orang, seperti kata Syeikh Muhammad Al-Ghazali, kalimat-kalimat tersebut dirasakan asing. Hal ini dikarenakan ungkapan Al-Quran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Dalam memahaminya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Al-Quran juga telah dikaji dalam kitab-kitab bahasa Arab yang agung, dan diakui nilai sastranya.⁴

Diantara nilai sastra yang dapat dicermati dan ditangkap dari untaian kalimat-kalimat dalam Al-Quran adalah apa yang dikenal dengan *Thibaq* dan *Muqabalah*. Kedua hal ini walaupun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari objek kajian ilmu Badi`, namun ketika ulama tafsir atau pakar ulumul Quran menjelaskan tentang ayat-ayat yang menjadi objek kajian mereka, maka mereka tidak pernah luput membahas tentang tahsin makna termasuk thibaq dan muqabalah ini.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Thibaq dan Muqabalah

Sebelum penulis menguraikan mengenai *Thibaq* dan *Muqabalah* dalam Al-Quran, kiranya perlu sekilas dikemukakan terlebih dahulu tentang teori keindahan-keindahan yang menjadi objek kajian ilmu Balaghah wa bil khusus Ilmu Badi`, hal ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan pemahaman kita terhadap ayat-ayat Al-Quran yang nantinya diangkat menjadi uraian esensial makalah ini.

³John L. Esposito, *Islam Aktual*, terj. Norma Arbi`a Juli Setiwan, Inisiasi Press, Depok, 2005, hal.8 & 10.

⁴Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Mizan, Bandung, 1999, hal. 17.

Menurut teori ilmu Balaghah bahwa ilmu Badi' memiliki dua jenis objek pembahasan yaitu mengenai keindahan-keindahan lafaz atau lebih populer dengan istilah *Al-Muhassinat al-lafziyyah*) dan keindahan-keindahan makna atau *Al-Muhassinat al-ma'nawiyah*. Dari dua jenis tersebut, terdapat beberapa tema pembahasan, tema yang terkait dengan yang pertama yaitu keindahan lafaz, menurut Ali Jarim dan Mushtahafa Amin, meliputi tiga hal penting yaitu *Jinas*, *Iqtibas* dan *Saja`*. Sedangkan pembahasan yang terkait dengan yang kedua yaitu keindahan makna menurut beliau lebih lanjut meliputi *Tauriyah*, *Thibaq*, *Muqabalah*, *Husnu al-Ta`lil*, *Ta`kid al-Madh bima Yusybihu al-Zam*, *Ta`kid al-Zam bima Yusybihu al-Madh serta mengenai Uslub al-Hakim*.⁵

Tidak jauh berbeda dengan yang tersebut di atas, berkata Moh.Matsna bahwa para ulama balaghah telah mengklasifikasi lafaz berdasarkan maknanya menjadi dua kelompok yaitu *shurah bayaniyah* dan *shurah badi`iyyah*. Kelompok pertama meliputi *hakikat*, *majaz* dan *kinayah*, sedangkan kelompok kedua meliputi tahsin makna dan tahsin lafaz. Diantara tahsin makna adalah *al-muthabaqah*, *al-muqabalah*, *mura`atun nazdir*, *muzawajah*, *musyakalah*, *tauriyah* dan banyak lagi yang lainnya. Sedangkan tahsin lafaz meliputi *al-jinas*, *al-saj`u*, *al-muwazanah*, *rad al-`ajzi `ala al-shadr* dan seterusnya.⁶ Mengingat banyaknya tema yang terkait dengan *al-muhassinat* tersebut, maka dalam tulisan ini hanya difokuskan pada dua hal penting terkait *muhassinat maknawiyah* saja yaitu *Thibaq* dan *Muqabalah*.

Adapun pengertian *Thibaq* secara lughawi adalah *al-muwafaqah* (kesesuaian), sedangkan menurut istilah dalam ilmu badi' adalah *al-Jam`u baina al-Syai wa dhiddihi* artinya mengumpulkan sesuatu dengan lawannya dalam satu kalam,⁷ jelasnya secara singkat dapat dikatakan berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu kalam, baik kedua-duanya berupa isim, atau fi'il atau huruf atau isim dan fi'il. seperti mengumpulkan siang dan malam, pandai dan bodoh, takut dan tidak takut, demikian seterusnya. *Thibaq* dapat juga dinamakan dengan *al-Muthabaqah*, *al-Tadhad* dan *al-Takafu`*.⁸

Gaya bahasa *thibaq* dalam perspektif ulama Balaghah memiliki dua model (macam); yaitu *thibaq ijabi* dan *thibaq salabi*.⁹ *Thibaq ijabi* adalah kedua kata yang berlawanan itu dikumpulkan dalam bentuk sama-sama positif, sedangkan *thibaq salabi* berarti mengumpulkan dua kata yang berlawanan dalam bentuk positif dan negatif. adapun yang dimaksud dengan positif adalah tidak mengandung makna meniadakan, sedangkan negatif adalah sebaliknya yaitu mengandung makna nafi (meniadakan). Sebagai contoh dua kata yang berlawanan dalam bentuk sama-sama positif adalah berani dan pengecut, cantik dan jelek.

⁵Ali Jarim dan Musgthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Ma`arif, tt., hal. 263-295

⁶Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hal. 144, 156 dan 157.

⁷Muhammad Sya`ban `Ulwan dan Nu`man Sya`ban `Ulwan, *Min Balaghah al-Quran*, Cairo, 1998, hal. 242

⁸ *Ibid.*

⁹Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, 1960, hal. 367.

Sedangkan dua kata yang berlawanan dalam bentuk positif negatif misalnya berani dan tidak berani, mati dan tidak mati. Sebagai contoh dalam kalimat adalah:

العدو يظهر السيئة ويخفي الحسنة

(Musuh itu menampakkan kejahatan dan menyembunyikan kebaikan)

أحب الصدق ولا أحب الكذب

(Saya menyukai kejujuran dan tidak menyukai kebohongan)

Berbeda dengan thibaq, dimana muqabalah diartikan sebagai mendatangkan dua makna atau lebih dalam suatu kalimat, kemudian didatangkan pula secara sistematis (tertib) dua makna lain atau lebih yang berlawanan dengan sebelumnya. Contoh muqabalah yang berupa mendatangkan dua makna yang diikuti dengan dua makna lawannya tersebut yaitu ucapan Khalid bin Safwan yang menggambarkan tentang seseorang :

ليس له صديق في السر ولا عدو في العلانية

(Ia tidak memiliki teman secara rahasia dan tidak memiliki musuh secara terang-terangan)

Misalnya, dalam contoh tersebut ada dua makna yang terdapat di awal kalimat yaitu *teman* dan *rahasia*, kemudian di akhir kalimat didatangkan pula dua makna lain yang berlawanan dengan dua makna sebelumnya secara berurutan yaitu *musuh* dan *terang-terangan*. Kelihatannya membuat atau mendatangkan kalimat dengan gaya bahasa *muqabalah* tersebut tidaklah sulit, namun ketika kita praktekkan sebetulnya tidaklah semudah yang diperkirakan, ia sebetulnya hanya bisa didatangkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki keterampilan dan zauq atau rasa bahasa yang mendalam, lebih-lebih lagi secara spontanitas atau dalam waktu singkat. Ketika ada orang yang bisa mendatangkan ungkapan yang mengandung berbagai makna yang berlawanan baik dalam bentuk thibaq maupun muqabalah seperti tersebut di atas, maka siapapun yang mendengarnya tentu saja akan merasakan sisi keindahan makna yang disampaikan dan berbeda dengan ungkapan yang tidak tersusun sedemikian rupa. Contoh lainnya terkait hal tersebut adalah ucapan Nabi saw terhadap kaum Anshar:

إنكم لتكثرون عند الفزع وتقلون عند الطمع

(Sesungguhnya kalian ramai ketika perang berkecamuk dan sedikit ketika pembagian rezeki)

Dalam contoh tersebut dihadapkan dua makna pertama yaitu banyak dan perang dengan dua makna terakhir yaitu sedikit dan bagi rezeki.

2. Thibaq dan Muqabalah dalam Al-Quran

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Al-Quran merupakan wahyu Allah serta sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk dan bacaan bagi kaum yang beriman tentu saja tidak terlepas dari pada ungkapan-ungkapan yang penuh keindahan. Keindahannya antara lain tercermin pada banyaknya uslub terkait thibaq dan muqabalah ini. Diantara pakar ilmu-ilmu Al-Quran seperti imam al-Zarkasyi terlihat telah membahas tema Thibaq dan Muqabalah dalam Al-Quran secara lebih luas, beliau terlihat menguraikan teorinya sekaligus diiringi dengan contoh-contoh dari ayat al-Quran yang cukup menarik. Imam Zarkasyi, dalam menguraikan tentang thibaq telah membaginya menjadi dua macam, namun bukan

dengan istilah ijab dan salab, melainkan dengan istilah *thibaq lafzi* dan *thibaq maknawi*,¹⁰ akan tetapi beliau tidak menguraikan lebih lanjut mengenai definisi dari kedua macam *thibaq* yang beliau maksudkan tersebut. Sebagai contoh *thibaq lafzi* adalah firman Allah berikut ini:

- a. Surat al-Taubah ayat 82: فليضحكوا قليلا وليبكيوا كثيرا
- b. Surat al-Hadid ayat 23: لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم
- c. Surat Ali Imran ayat 26: تؤذي الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء

Contoh-contoh *thibaq* dalam ayat-ayat tersebut di atas telah membuat ungkapan tersebut bertambah indah dari segi makna, sehingga pembaca yang paham akan kandungan makna ayat akan merasa lebih terharu bahkan akan lebih bersemangat dalam membacanya, apalagi bila pembacanya mengiringi bacaannya dengan suara dan lagu yang indah, maka bukan hanya pembaca yang bersemangat, melainkan juga orang-orang yang mendengarkan bacaan itupun turut bertambah semangatnya. Itu semua merupakan bagian dari kelebihan ayat-ayat suci Al-Quran dengan nilai-nilai estetikanya, dimana dua kata ketawa dan menangis, sedikit dan banyak, hilang dan datang, memberikan dan mencabut yang terdapat dalam ayat-ayat di atas sungguh membuat pikiran orang-orang yang memiliki rasa (*zauq*) bahasa akan terundang untuk lebih memikirkan betapa keagungan Sang Maha Pembicara dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemaha-kuasaan-Nya dalam menyusun kalimat-kalimat yang indah itu. Sedangkan *thibaq maknawi* yang diungkapkan imam Zarkasyi antara lain seperti firman Allah berikut:

- a. Surat Yasin ayat 15-16: إن أأنتم إلا تكذبون . قالوا ربنا يعلم إنا إليكم لمرسلون

Makna *lamursalun* dalam ayat tersebut menurut imam Zarkasyi adalah *lashadiqun*,¹¹ karena orang-orang yang diutus yaitu para rasul adalah orang-orang yang benar atau jujur, sehingga ayat tersebut mengandung *thibaq maknawi* dikarenakan sebelumnya ada lafaz *takzibun* yang bermakna dusta atau bohong, jadi dua makna yang berlawanan yaitu dusta dan benar terhimpin dalam ungkapan tersebut. Karena itu, kiranya jelas apa yang dipahami imam Zarkasyi sebagai *thibaq maknawi*, dikarenakan beliau mencermati maknanya dan bukan melihat lafaznya yang langsung sebagaimana halnya pada *thibaq lafzi* di atas.

- b. Surat Yasin ayat 80: الذي جعل لكم من الشجر الأخضر نارا

Walaupun arti ayat bahwa Tuhan menjadikan bagimu api dari kayu yang hijau, namun berkata imam Zarkasyi dalam mencermati makna ayat tersebut: Seolah-olah Tuhan mengumpulkan yang hijau dan yang merah, jadi kata-kata naran (api) diidentikkan beliau sebagai kayu yang merah, karena kayu yang hijau tadi kerika dibakar dan menjadi api yang berwarna merah. Demikianlah beliau melihatnya sebagai *thibaq maknawi*. *Thibaq maknawi* ini beliau namakan juga sebagai *thibaq khafi*¹² atau *thibaq tersembunyi*.

¹⁰Imam al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi `Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2006., hal. 906

¹¹Imam al-Zarkasyi, *Ibid.*, hal. 907

¹²Imam Zarkasyi, *Ibid.* , hal. 907

Bila mengacu pada pembagian thibaq oleh ulama balaghah yang membaginya menjadi *thibaq ijabi* dan *thibaq salabi*, maka contoh-contoh thibaq lafzi seperti tersebut di atas adalah identik dengan thibaq ijabi, sedangkan contoh-contoh thibaq salabi yang terdapat dalam Al-Quran antara lain:

- a. Surat al-Zumar ayat 9: قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون
- b. Surat al-Rum ayat 6-7: ولكن أكثر الناس لا يعلمون . يعلمون ظاهرا من الحياة الدنيا .
- c. Surat al-Nisak ayat 107: يستخفون من الناس ولا يستخفون من الله

Lain lagi halnya dengan imam Jalaluddin al-Suyuthi, dimana beliau juga terlihat telah membahas mengenai thibaq dan muqabalah dalam Al-Quran dengan luas. Imam Suyuthi membagi thibaq itu mejadi dua macam, yaitu thibaq haqiqi dan thibaq majazi. Beliau juga menyebutkan nama lain dari thibaq itu sebagai *muthabaqah* dan *takafu`*. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa masing-masing pembagian thibaq itu ada yang terkatagori lafzi dan maknawi, ada yang terkatagori ijab dan salab.¹³

Dengan demikian semua pembagian thibaq yang dikemukakan ulama balaghah dan ulama tafsir telah tercaver dalam uraian imam Suyuthi, bahkan beliau juga menyebutkan bahwa di antara jenis thibaq itu ada yang dinamakan dengan *thibaq khafi* dan ada yang dinamakan *muqabalah*, hanya dengan mengutip ucapan Ibnu Abi al-Ishba`, imam Suyuthi juga telah membedakan antara *thibaq* dan *muqabalah* dalam dua aspek: pertama Thibaq tidak lain kecuali hanya dari dua hal yang berlawanan, sedangkan muqabalah bisa lebih dari empat sampai sepuluh hal. Kedua bahwa thibaq hanya terkait dengan yang berlawanan, sedangkan muqabalah bisa terkait dengan yang berlawanan dan bisa juga dengan selain itu.¹⁴

Imam Suyuth juga menyebutkan contoh-contoh semua itu dalam ayat-ayat Al-Quran, sehingga terlihat jelas bahwa sebetulnya perbedaan dalam menyebut pembagian thibaq seperti tergambar dari uraian di atas hanyalah perbedaan redaksional dan bukan perbedaan yang bersifat substantif. Sebagai buktinya dapat kita lihat ketika lebih lanjut imam Suyuthi memberikan contoh-contoh ayat sebagai berikut:

- Thibaq haqiqi, lafzi, ijab seperti: وأنه هو أضحك وأبكى . وأنه هو أحيا وأمات (النجم : ٤٣ ، ٤٤)
وتحسبهم أيقاظا وهم رقود (الكهف : ١٨)
- Thibaq majazi, seperti : أو من كان ميتا فأحييناه (الأنعام : ١٢٢) أي : ضالا فهديناه
- Thibaq Salab, seperti : تعلم ما في نفسي ولا أعلم ما في نفسك (المائدة : ١١٦)
- Thibaq Maknawi, seperti: إن أنتم إلا تكذبون . قالوا ربنا يعلم إنا إليكم لمرسلون (يس : ١٥-١٦)
- Thibaq khafi, seperti : مما خطبتاهم أغرقوا فأدخلوا نارا (نوح : ٢٥)

¹³Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi `Ulum al-Quran*, juz 3, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt., hal. 225

¹⁴Jalaluddin al-Suyuthi, *Ibid.*, hal. 226.

Adapun muqabalah seperti telah disampaikan sebelumnya adalah mendatangkan dua makna atau lebih lalu didatangkan dua hal atau lebih sebagai bandingannya secara tertib atau berturut-turut. Mengingat ada kesamaan antara muqabalah dengan thibaq seperti tersebut di atas, maka tidak mengherankan bila Ibnu Atsir, seperti kata imam Zarkasyi, telah memandang thibaq sebagai salah satu jenis muqabalah.¹⁵ Para ahli tafsir dan ulama balaghah telah banyak memberikan contoh muqabalah yang terdapat dalam Al-Quran, karena ia memang termasuk bagian dari pada tahsin makna atau keindahan-keindahan makna yang ada dalam Al-Quran. Diantara Ulama tafsir / ilmu-ilmu al-Quran terlihat ada yang mengklasifikasikan muqabalah menjadi tiga macam, yaitu nadziri, naqidhi dan khilafi. Adapun muqabalah yang berbentuk nadziri seperti menghadapkan kata-kata *sinah* dengan *naum* dalam ayat kursi surat Al-Baqarah ayat 255 :

لا تأخذه سنة ولا نوم

Contoh tersebut dipahami sebagai muqabalah yang sebanding (nazdari), karena keduanya itu (*sinah*/ngantuk dan *naum*/tidur dikatagorikan makna tidur yang dihadapkan dengan makna jaga, dan muqabalah semacam ini menurut imam Suyuthi adalah jarang atau sedikit.¹⁶ Sedangkan muqabalah jenis naqidhi misalnya dalam surat al-Kahfi ayat 18 :

وتحسبهم أيقاظا وهم رقود

Dalam ayat ini terdapat lafaz *aiqazda* yang bermakna jaga dan *ruqud* yang bermakna tidur, dimana keduanya dihadapkan secara kontras. Adapun muqabalah jenis khilafi misalnya firman Allah dalam surat al-Jin ayat 10 :

وأنا لا ندرى أشر أريد من في الأرض أم أراد بهم ربهم رشدا

Dalam ayat ini Allah menghadapkan kata-kata syarrun/kejahatan dengan kata-kata *rasyadan* (petunjuk). Kedua hal tersebut adalah berbeda tapi bukan berlawanan, karena *syarr* (kejahatan) lawannya adalah *khair* (kebaikan) dan *al-rasyad*. petunjuk lawannya adalah *al-ghayy* (kesesatan). Selain pembagian muqabalah seperti tersebut di atas, ada juga ahli Al-Quran yang membaginya dengan dengan melihat jumlah makna yang disampaikan, dan ini terlihat lebih menitik beratkan pada pertimbangan jumlah makna yang berhadap-hadapan, ada yang berupa muqabalah satu makna dengan satu makna, dua makna dengan dua makna, tiga makna dengan tiga makna, empat dengan empat, lima dengan lima dan terakhir enam dengan enam.

- a. Muqabalah antara satu makna dengan satu makna seperti contoh thibaq pada umumnya, antara lain :

وتحسبهم أيقاظا وهم رقود

Yaitu antara *aiqazda* dan *ruqud*.

- b. Muqabalah antara dua makna dengan dua makna seperti :

وأنه هو أضحك وأبكى . وأنه هو أحيا وأمات (النجم : ٤٣ ، ٤٤)

Yaitu antara *aghhaka* dan *abka*, serta antara *ahya* dan *amata*.

¹⁵Imam al-Zarkasyi, *Ibid.*, hal. 908.

¹⁶Al-Suyuthi, *Ibid.*, hal. 227.

فليضحكوا قليلا وليبكوا كثيرا (التوبة : ٢٢) .

Yaitu antara *falyadhaku* dan *falyabku*, serta antara *qalila* dan *katsira*.

- c. Muqabalah antara tiga makna dengan tiga makna, seperti:

يأمرهم بالمعروف وينهاهم عن المنكر . (الأعراف : ١٥٧)

Yaitu antara *yakmuruhum* dan *yanhahum*, antara *bi* dan *`an*, serta antara *al-makruf* dan *al-munkar*.

ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث . (الأعراف : ١٥٧)

Yaitu antara *yuhillu* dan *yuharrimi*, antara *lahum* dan *`alaih*, serta antara *al-Thayyibat* dan *al-khaba-is*.

لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم (الحديد : ٢٢)

Yaitu antara *la taksau* dan *la tafrahu*, antara *`ala ma* dan *bima* serta antara *fatakum* dan *atakum*.

- d. Demikian pula muqabalah empat makna dengan empat makna, misalnya:

فأما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى فسنيسره لييسره وأما من بخل واستغنى وكذب بالحسنى

فسنيسره للعسرى (الليل : ٥)

Yaitu antara *a`tha* dan *bakhila*, antara *ittaqa* dan *istaghna*, antara *shaddaqa* dan *kazzaba* serta antara *lilyusra* dan *lil`usra*.

- e. Muqabalah lima makna dengan lima makna, misalnya :

إن الله لا يستحيي أن يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها فأما الذين ءامنوا فيعلمون أنه الحق من ربهم وأما الذين كفروا فيقولون ماذا أراد الله بهذا مثلا يضل به كثيرا ويهدي به كثيرا وما يضل به إلا الفاسقين . الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه ويقطعون ما أمر الله به أن يوصل ويفسدون في الأرض أولئك هم الخاسرون .

Muqabalah disini antara *ba`udhah* dengan *ma fauqaha*, antara *allazina amanu* dengan *allazina kafaru*, antara *yudhillu* dengan *yahdi*, antara *yanqudhuna* dengan *mitsaqihi*, dan terakhir antara *yaqtha`una* dengan *yushala*.

- f. Model muqabalah dengan jumlah makna yang paling banyak nampaknya adalah enam makna dengan enam makna, seperti dalam surat Ali Imran ayat 14-15 :

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث ذلك متاع الحياة الدنيا . قل أنبئكم بخير من ذلكم للذين اتقوا عند ربهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها وأزواج مطهرة ورضوان من الله .

Menyangkut muqabalah yang terdapat dalam ayat tersebut, berkata imam al-Zarkasyi: Dalam kedua ayat tersebut terdapat penyebutan beberapa hal-hal terkait syahwat (keinginan) dan ma`asy (kehidupan duniawi serta diakhiri dengan sawah ladang, lalu disebutkan pula hal-

hal yang terkait dengan kehidupan akhirat yang diakhiri dengan adanya keredhaan Allah.¹⁷

C. PENUTUP

Sebagai khulashah dari apa yang telah diuraikan sebelumnya adalah thibaq dan muqabalah sebetulnya memiliki persamaan dan perbedaan, Secara sederhana, keduanya memiliki persamaan dari segi sama-sama pengungkapan makna yang berlawanan, namun demikian keduanya berbeda dalam hal jumlah makna yang berlawanan tersebut. bila makna yang berlawanan tersebut satu dengan satu, maka umumnya disebut thibaq, sedangkan bila lebih dari satu dengan satu, maka ia dikategorikan sebagai muqabalah. Selain itu thibaq hanya terkait makna yang berlawanan, sedangkan muqabalah selain terkait dengan makna yang berlawanan, juga memungkinkan terkait dengan makna yang berbeda atau berlainan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah keduanya merupakan bagian yang tak pisahkan dari tahsin makna atau muhassinat maknawiyah.

Keindahan-keindahan makna (muhassinat ma`nawiyah atau tahsin makna) berupa thibaq dan muqabalah yang terdapat dalam Al-Quran terlihat cukup banyak. Hal tersebut tentu saja bukan sebuah kebetulan, melainkan ia sesuatu yang telah dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT sebagai bagian yang tak pisahkan dari karakteristik bahasa Al-Quran yang sangat agung, sehingga kitab suci itu tidak terkalahkan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh para penentang Al-Quran itu sendiri sepanjang zaman. Hanya saja sangat disayangkan bahwa kebanyakan manusia terlihat tidak tertarik mengkaji hal-hal yang demikian. Semoga tulisan singkat ini dapat menambah gairah dialog kita dengan Al-Quran.

KEPUSTAKAAN

Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, 1960.

Ali Jarim dan Musgthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Ma`arif, tt.

Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2006.

Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi `Ulum al-Quran*, juz 3, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt.

John L. Esposito, *Islam Aktual*, terj. Norma Arbi`a Juli Setiwan, Inisiasi Press, Depok, 2005.

Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016.

Muhammad Sya`ban `Ulwan dan Nu`man Sya`ban `Ulwan, *Min Balaghah al-Quran*, Cairo, 1998.

¹⁷Al-Zarkasyi, *Ibid.*, hal. 912

Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Mizan, Bandung, 1999.

Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir*, 1,2,3, Dar al-Shabuni, Cairo, 1976,